

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Prinsip-prinsip moral merupakan nilai yang perlu ditanamkan dan dipelihara dalam kehidupan setiap individu, khususnya peserta didik. Hal tersebut memiliki peranan penting dalam menjaga persatuan serta mendukung proses pembangunan dan kemajuan bangsa. Anak-anak dan remaja perlu memperoleh pembinaan, arahan, dan pengawasan dalam aspek moral agar dapat tumbuh menjadi generasi yang produktif serta mampu memberikan kontribusi bagi bangsa, negara, dan agama dalam menghadapi berbagai tantangan global. Pembentukan perilaku moral pada anak perlu dilakukan sejak usia dini melalui pembiasaan, latihan, serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi salah satu sarana yang memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Agar siswa tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip yang diajarkan tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) secara strategis membentuk kepribadian siswa supaya mencerminkan ajaran Islam yang penuh kasih, moralitas, toleransi, integritas sosial, dan tanggung jawab. Menurunnya standar moral di tengah masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat memicu berbagai persoalan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan usaha yang berkelanjutan dan komitmen bersama agar nilai-nilai moral tetap tertanam dalam kehidupan masyarakat. Seseorang akan sulit menerapkan suatu nilai apabila tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam proses penanaman dan penguatan nilai moral.

Karena pendidikan bisa meningkatkan kualitas hidup orang, itu memainkan peran penting dalam kehidupan sebuah bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 1 Bab I dan Pasal 3 Bab II dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan nasional pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk kehidupan masyarakat yang berakarakter. Tujuan tersebut mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara (Sekretariat Negara RI, 2003). Berdasarkan ketentuan tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan generasi yang memiliki moral, spiritualitas, keterampilan, dan kemampuan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, serta negara.

Setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pendidikan, pembentukan moral dan etika peserta didik menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian. Keberhasilan pendidikan agama dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru memiliki peranan penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai agama yang diperolehnya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, perkembangan perilaku peserta didik dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan bahwa pendidikan agama beserta peran pendidiknya masih menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, dan etika generasi muda. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, seperti kurangnya

penghormatan kepada orang tua dan guru, perilaku tidak jujur, paparan terhadap konten pornografi di kalangan remaja, serta meningkatnya berbagai bentuk kenakalan dan tindak kriminal remaja. Perilaku tersebut antara lain berupa perkelahian, konsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai bentuk pelanggaran lainnya. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang semakin penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan pesantren ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dapat menjadi langkah preventif sekaligus edukatif dalam meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya keadilan, moralitas, akhlak mulia, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2019).

Pendidikan Islam berbasis pesantren tidak hanya menekankan penguasaan teori keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pembiasaan dan praktik keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki posisi strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan agar memiliki sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah kurikulum. Kurikulum menjadi bagian dari perencanaan pendidikan yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penyusunannya perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, minat serta potensi peserta didik, sekaligus karakteristik pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, keterlibatan sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik (Bungin, 2018).

Penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dapat dilakukan melalui integrasi antara kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah pertama dengan sistem pendidikan pesantren. Integrasi tersebut dapat mencakup penggunaan bahan ajar, metode pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta berbagai strategi pendidikan yang menjadi ciri khas pesantren. Keunikan dari kurikulum tersebut terletak pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pola pendidikan pesantren sebagai upaya membentuk peserta didik yang mampu memahami dan melaksanakan perintah Allah SWT. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini didasarkan pada pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, akhlak, dan sikap. Pendidikan moral memiliki peranan yang sangat penting terutama pada masa kanak-kanak dan masa awal perkembangan seseorang karena nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter ketika seseorang memasuki usia dewasa. Anak yang memperoleh pendidikan moral secara baik dan konsisten memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang menjadi individu dengan karakter positif. Sebaliknya, kurangnya pembinaan moral sejak dini dapat memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku dan karakter seseorang. Oleh karena itu, berbagai persoalan moral yang berkembang pada masa kini perlu menjadi perhatian karena dapat memengaruhi karakter generasi yang akan datang.

Dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren, akhlak menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan. Peserta didik yang berada di lingkungan pesantren umumnya dikenal dengan sebutan santri, dan perilaku mereka menjadi salah satu cerminan keberhasilan pendidikan yang diterima. Akhlak yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap hubungan santri dengan orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekolah. Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama dapat memberikan penilaian negatif terhadap individu tersebut. Melalui pendidikan berbasis Islam di pesantren, santri diarahkan untuk

menghubungkan pengetahuan keagamaan yang diperoleh dalam proses pembelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari.

SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada dalam lingkungan pesantren. Peserta didik di sekolah tersebut tidak hanya memperoleh pendidikan umum, tetapi juga mendapatkan pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam. Kurikulum yang diterapkan memadukan kurikulum sekolah dengan unsur-unsur pendidikan pesantren. Berbagai sumber dan kegiatan pesantren, seperti BTA dan kajian pesantren, digunakan sebagai pelengkap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain aspek akademik, sekolah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pemberian bimbingan, serta keteladanan guru sebagai uswah bagi peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya karakteristik pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang tidak berada dalam lingkungan pesantren, khususnya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Integrasi antara pembelajaran PAI dan sistem pendidikan pesantren menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dibentuk melalui pembiasaan dan praktik dalam kehidupan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung?
3. Bagaimana Hasil Dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung?
4. Apa Saja Yang Menjadi Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung
3. Untuk Mengetahui Hasil Dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung
4. Untuk Mengetahui Apa Saja Yang Menjadi Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Keuntungan Teoritis Secara teori, studi ini seharusnya bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, memperluas percakapan, dan menjadi panduan untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam dengan sifat yang serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Keuntungan bagi Guru

Memberikan ringkasan tentang bagaimana pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui pesantren, yang bisa dijadikan panduan oleh pengelola dan penyelenggara sekolah negeri maupun swasta.
 - b. Keuntungan bagi Sekolah

Berkontribusi pada kemajuan lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan memberikan saran kepada departemen agama/kantor pendidikan dan yayasan pendidikan yang mengelola sekolah.
 - c. Keuntungan bagi Peneliti

Penulis bisa mendapatkan keahlian di bidang penelitian dan mendidik masyarakat umum tentang penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren.

d. Keuntungan bagi Peneliti Lain

Untuk mendapatkan perbandingan yang memperkaya temuan penelitian ini, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi oleh peneliti lain yang ingin mendalami berbagai topik, lokasi, dan fokus.

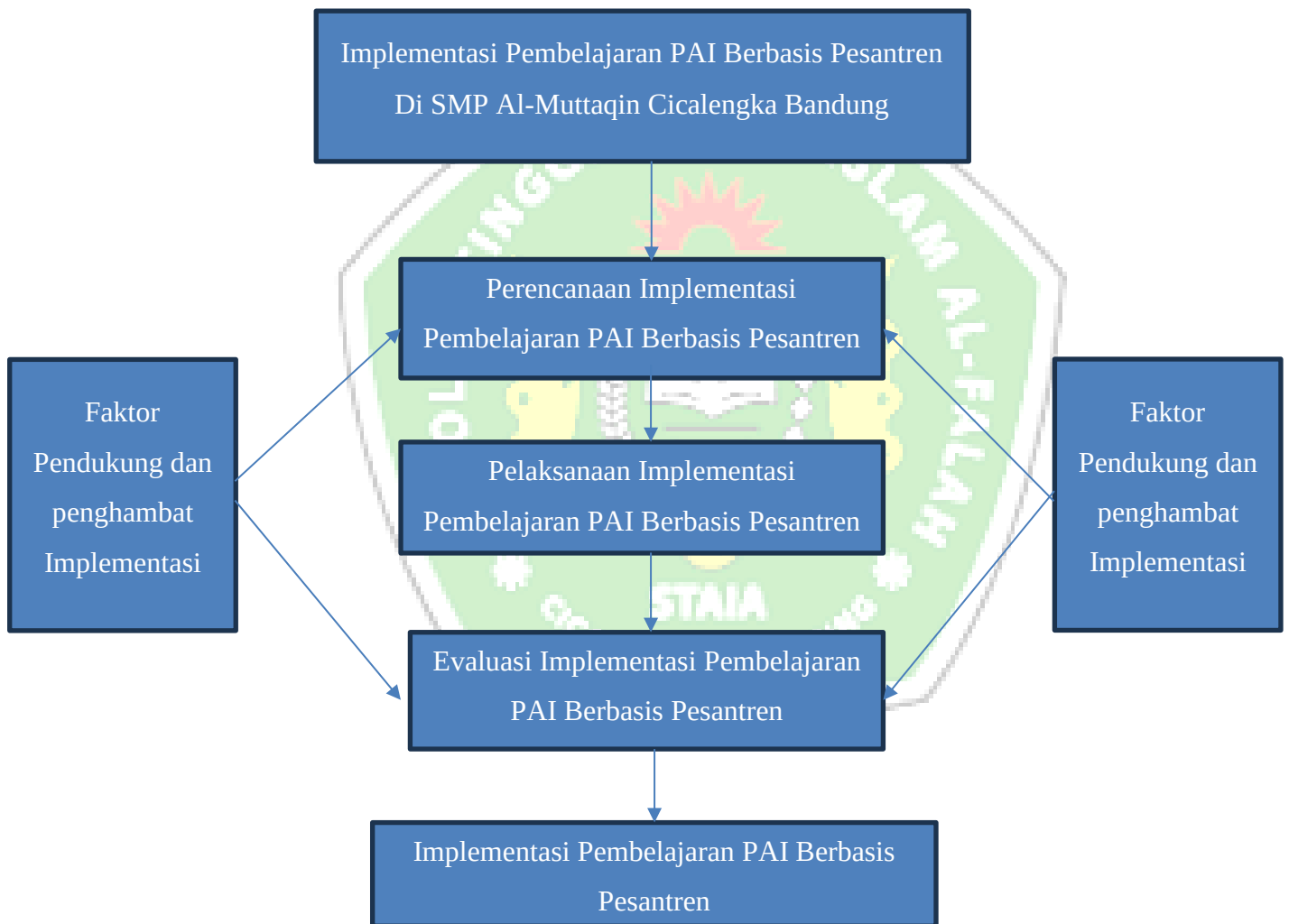
E. Kerangka Pemikiran

Proses menerapkan konsep, ide, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik untuk membawa perubahan dalam pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap dikenal sebagai implementasi. Kata "implementasi" berasal dari kata kerja bahasa Inggris "to implement," yang berarti menerapkan ke dalam praktik. Upaya untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses belajar adalah fokus utama dari bidang pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar siswa berkembang menjadi individu yang saleh dan berbudi pekerti luhur yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya yang sistematis dan kolaboratif dari banyak pihak. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dan terorganisir untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, apresiasi, iman, praktik, dan akhlak mulia yang diperlukan untuk menerapkan ajaran Islam dari sumber utamanya, Al-Qur'an dan Hadis. Bimbingan, pengajaran, pelatihan, kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran berbasis pengalaman adalah semua cara pelatihan tersebut dijalankan.

Pesantren adalah komunitas mandiri yang dipimpin oleh seorang kyai, atau ulama, dan dibantu oleh satu atau lebih pengajar atau ulama yang hidup bersama dengan santri. Dengan menggunakan teknik seperti bandongan, sorogan, dan hafalan, pesantren mengkhususkan diri dalam mengajarkan literatur agama tradisional dalam bahasa Arab, yang disebut kitab kuning. Muzayin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sekolah asrama untuk pendidikan agama yang didirikan dan disetujui oleh masyarakat sekitar. Pesantren menggunakan madrasah atau sistem pembelajaran mandiri untuk menyampaikan pendidikan agama di bawah bimbingan satu atau lebih pemimpin karismatik.

Penerapan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum berbasis model pesantren adalah sekolah yang menggabungkan kurikulum 2013 dengan kurikulum pesantren saat ini atau mengkombinasikan dua sistem pendidikan untuk menjalankan proses pembelajaran yang terencana agar siswa bisa memahami, mengembangkan, dan mempraktikkan ajaran Islam yang telah mereka pelajari melalui pembelajaran, dengan tujuan menjadi orang yang berakhlak baik.



Gambar 1.1 Kerangka berfikir 1

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis pesantren, dilakukan investigasi dan tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Juju Saepudin, "Studi Kasus di SMP Al-Muttaqin, Kota Tasikmalaya: Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berbasis Pesantren" Jurnal Penelitian Keagamaan dan Pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara struktural dibagi menjadi sub-bidang studi yang merupakan bagian dari klaster PAI, bukan berdasarkan jumlah jam pelajaran tertentu. Ciri khas lain dari SMP Al-Muttaqin ini adalah memberi prioritas pada program menghafal Al-Qur'an (tahfiz) dalam pengembangan PAI dengan memanfaatkan setiap momen sebagai kesempatan untuk latihan menghafal.. (Juju Saepudin, 25 November 2021)

2. Purwanti, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta: Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren." Ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana tarbiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014.

Temuan penelitian menunjukkan bagaimana siswa secara konsisten dan berkelanjutan melaksanakan pendidikan karakter berbasis pesantren melalui kegiatan sehari-hari dalam lingkungan yang mendukung. (Purwanti, 2020)

3. M. Faqihuddin, "Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Mts NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong Kendal." Ini adalah syarat untuk meraih gelar sarjana Pendidikan Agama dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri pada 2015.

Hasil studi menunjukkan bahwa Tahfidz Juz Amma, Nahwu Shorof, dan Tafsir al-Qur'an adalah tiga mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Mts NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong Kendal. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian adalah tiga tahap dalam

proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah Bandongan, sorogan, dan menghafal.. (M. Faqihuddin, 2021)

4. Muhammad Wahyudi, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik Di SMK Negeri 1 Kota Batu”. Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.

Hasil studi ini menunjukkan keyakinan agama yang kuat dari para siswa, kesetiaan mereka kepada Allah, dan kepatuhan ketat terhadap hukum Islam. Para murid memiliki moral yang baik dan karakter yang luar biasa. Mengenai kepedulian sosial mereka, yang mencakup hal-hal seperti pelayanan, tolong-menolong, semangat kekeluargaan, dan toleransi, hal ini dilaksanakan melalui dua cara: melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler, serta dinilai menggunakan evaluasi berbasis kriteria, penilaian autentik, dan pelaporan hasil belajar.

Tinjauan pustaka di atas berbeda dalam beberapa hal:

- a. Sementara studi dari jurnal Juju berfokus pada studi kasus kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis pesantren, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam situasi pesantren.
- b. Skripsi Purwanti lebih fokus pada pendidikan karakter, sementara penelitian ini menyoroti penggunaan pengajaran agama Islam di pesantren di SMP Al-Muttaqin.
- c. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren, sedangkan skripsi M. Faqihuddin lebih menitikberatkan pada penerapan kurikulum muatan lokal di pesantren.
- d. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dari skripsi Muhammad Wahyudi karena penelitian ini akan lebih fokus pada proses pembelajaran yang sebenarnya dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di SMP Al-Muttaqin

Cicalengka Bandung, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menekankan pengembangan karakter keagamaan dan sikap kepedulian sosial.

Keempat tinjauan pustaka tersebut memiliki kesamaan karena semuanya berfokus pada Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di sekolah umum belum termasuk dalam uraian jurnal dan skripsi yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren.

